



Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Waerebo Sebagai Ikon Wisata Manggarai

Angela Klaudia Danu¹, Priska Filomena Iku¹, Yuvantinus Effrem Warung¹, Petrus Sii¹, Maximus Regus¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Jalan Jendral Ahmad Yani Nomor 10, Ruteng Kabupaten Manggarai NTT, Indonesia, 86508

*Email koresponden: angelaklaudia037@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 11 Sep 2020

Accepted: 03 Apr 2021

Published: 23 Apr 2021

Kata kunci:

Internalisasi
Kearifan Lokal
Waerebo
Wisata

Keyword:

Internalization
Local Wisdom
Tourism
Waerebo

ABSTRAK

Background: Waerebo merupakan kampung destinasi wisata di Kabupaten Manggarai. Kampung tersebut memiliki nilai kearifan lokal yang tinggi, namun mengalami penggerusan akibat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam mempertahankan eksistensi kearifan lokal tersebut upaya internalisasi untuk menjaga kelestarian budaya masyarakat sebagai aset sejarah tanpa dipengaruhi oleh budaya asing (*local genius*). **Metode:** Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mitra kegiatan adalah masyarakat adat kampung Waerebo, peserta kegiatan difokuskan pada tetua adat seperti tu'a golo, tu'a teno, tu'a panga dan tu'a kilo. Pengabdian dilakukan dengan persiapan, pelaksanaan, pengelolaan dan hasil pengabdian. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan sosialisasi, pembinaan, dan wawancara tentang internalisasi kearifan lokal masyarakat kampung adat Waerebo. **Hasil:** Hasil pendampingan terhadap masyarakat Tetua Adat selama kegiatan sosialisasi sangatlah baik. Temuan data PkM adalah (1) Sejarah kampung Waerebo, diantaranya: keturunan asli masyarakat Waerebo, asal mula penamaan desa Waerebo, (2) Keaslian budaya desa adat Waerebo, diantaranya: mbaru niang, kesenian, hubungan dengan Tuhan, leluhur, alam, sesama, dan makna go'et masyarakat Waerebo. **Kesimpulan:** Kegiatan sosialisasi terkait internalisasi nilai-nilai kearifan lokal mampu memberikan pendalaman makna terkait pentingnya mempertahankan keaslian adat kampung Waerebo.

ABSTRACT

Background: Waerebo is a tourist destination village in Manggarai Regency. The village has a high value of local wisdom, but is experiencing erosion due to the development of science and technology. In maintaining the existence of local wisdom, internalization attempts to preserve the community's culture as a historical asset without being influenced by foreign culture (*local genius*). **Method:** The method used is descriptive method with observation, interview, and documentation techniques. The partners of the activities are the indigenous people of Waerebo village, participants in the activity are focused on traditional elders such as tu'a golo, tu'a teno, tu'a panga and tu'a kilo. Service is carried out by preparation, implementation, management and results of dedication. Implementation of activities carried out by socialization, coaching, and interviews about the internalization of local wisdom of the indigenous Waerebo village community. **Results:** The results of assistance to the indigenous elder community during the socialization activities were very good. The findings of PkM data are (1) The history of Waerebo village, including: the original descendants of the Waerebo people, the origin of the Waerebo village naming, (2) the authenticity of the culture of the traditional Waerebo village, including: mbaru niang, art, relationship with God, ancestors, nature, people, and the meaning of the go'et of the Waerebo community. **Conclusions:** Socialization activities related to the internalization of local wisdom values can provide a deepening of the meaning related to the importance of maintaining the authenticity of the indigenous Waerebo village.



PENDAHULUAN

Waerebo merupakan desa adat yang sangat istimewa dan sakral di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Terletak di ketinggian 1.100 m di atas permukaan laut, Kampung Waerebo berjarak ± 7 Km dari kantor desa Satar Lenda. Wilayah kampung Waerebo berada pada wilayah pegunungan yang diapit oleh gunung dan lembah, serta berada jauh dari kampung-kampung tetangga (Uju et al., 2019). Letak geografis membuat desa ini semakin terlihat mempesona oleh naungan kabut besar yang menyelimutinya, sehingga, desa sakral tersebut dijuluki "Surga di atas awan". Semakin tahun, desa Waerebo bertumbuh sebagai destinasi wisata utama di Kabupaten Manggarai dan terus berusaha melestarikan kearifan lokal budayanya.

Tantangan moral terkait majunya era globalisasi mengharuskan desa Waerebo untuk tetap menampilkan gambaran natural dari desa tersebut. Warga masyarakat mengalami berbagai bentuk perubahan perilaku, gaya hidup, bahkan pandangan hidup mereka akibat masuknya budaya luar. Perubahan tersebut tentu dapat mengancam keberadaan tradisi lokal masyarakat setempat. Maka, perlu dilakukan upaya untuk mengembalikan keaslian budaya kampung tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah internalisasi nilai-nilai kearifan lokal.

Secara etimologi kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus Inggris-Indonesia (*daring*), lokal (*local*) berarti setempat sedangkan wisdom (kearifan) berarti kebijaksanaan. Maka, secara umum local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Tupan & Rachmawati (2017), menjelaskan bahwa kearifan lokal memungkinkan pengembangan teknologi lokal bisa diterima masyarakat daripada teknologi yang didatangkan dari luar.

Kearifan lokal membutuhkan internalisasi moral berupa kesadaran masyarakat budaya dalam mempertahankan kemurnian adat istiadatnya. Menurut Widodo (2012), internalisasi adalah proses dimana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian. Proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peranan model (*role models*). Lickona (2015) menjelaskan, nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal. Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai yang melekat pada usaha pelestarian budaya adalah menanam nilai moral dari masyarakat adat itu sendiri.

Keanekaragaman budaya daerah merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, citra tersebut sebagai ciri identik dari sudut pandang masyarakat adat tersebut (Njatrijani, 2018). Dalam keanekaragaman tersebut terdapat nilai aturan hukum adat, tradisi kepastakaan adat, benda-benda kepusakaan sakral, pola arsitektur kampung adat, bentuk bangunan, tata ruang, bentuk aksesoris adat yang seharusnya ditata dengan baik dan disadur dalam bentuk tradisi tulis. Bentuk tradisi tulis mampu dijadikan pedoman generasi penerus dalam mempertahankan naturalisasi kampung adat.

Telah banyak penelitian-penelitian relevan yang mengangkat kearifan lokal pada masyarakat Waerebo, seperti; 1) Praktik ekowisata di Kampung Waerebo Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur oleh Pandung & Arida (2017) membahas praktik ekowisata yang berdaya tarik tinggi, berbasis alam, mengedepankan konservasi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat adat Waerebo; 2) Pengembangan desa wisata Waerebo berdasarkan kearifan lokal oleh Lanur & Martini (2015) mengkaji prioritas penyediaan komponen wisata bagi pengembangan wisata Desa Wae Rebo dan pengembangan produk wisatanya. Berdasarkan berapa penelitian

tersebut tim pengabdian merasa perlu untuk mengkaji internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Waerebo Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tujuan PkM ini adalah untuk mengetahui dan menguasai nilai-nilai kearifan lokal sebagai langkah pemertahanan aset wisata lokal kampung adat Waerebo.

MASALAH

Masyarakat Manggarai khususnya Waerebo telah membuktikan bahwa arsitektur yang mereka miliki merupakan wujud dari kesatuan nilai kehidupan sakral maupun kebiasaan hidup mereka. Namun, seiring waktu tradisi kearifan lokal masyarakat setempat mulai pudar baik dari gaya hidup, cara pandang dan income masyarakat Waerebo. Terbukti dari beberapa fenomena berikut; 1) Bahan bacaan yang kurang mencerminkan pengetahuan sastra daerah setempat; 2) Kurang pemahamannya generasi baru terhadap silsilah keturunan asli masyarakat Waerebo, akibat tidak adanya tradisi tulis dalam mendokumentasikan sejarah silsilah keluarga asli desa Waerebo; 3) Tidak adanya bukti atau pembukuan tertulis terkait silsilah keturunan asli masyarakat adat Waerebo; 4) Kurangnya pemahaman generasi baru terkait pentingnya menjaga keaslian budaya daerah.

Gambaran Iptek

Desa ini terletak di ketinggian 1.200 meter di atas permukaan laut, tepatnya di Kecamatan Satarmese, Kabupaten Manggarai Barat, Flores. Ada 7 rumah Mbaru Niang di Waerebo dan penduduk desa ini pun tak banyak, hanya sekitar 500-600 orang. Waerebo mendapat penghargaan meraih *Award of Excellence*, anugerah tertinggi dari *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) Asia Pasific Awards for Cultural Heritage Conservation 2012*.



Gambar 1. Peta Lokasi Kampung Adat

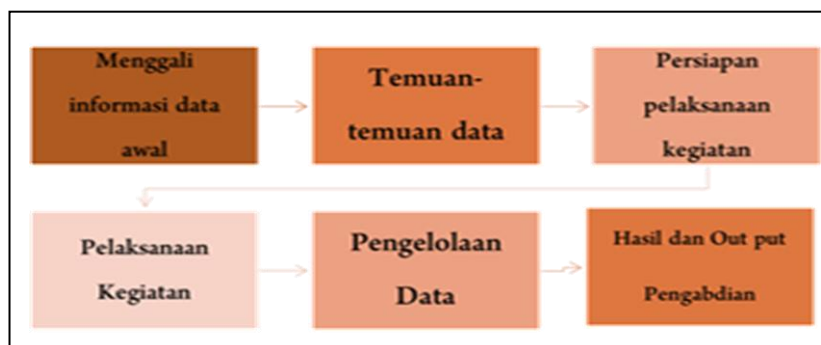
Pekerjaan masyarakat pada umumnya sebagai petani, terdiri dari petani kopi, petani sawah dan berkebun. Sebagian besar masyarakat Waerebo berpendidikan Sekolah Dasar (SD) namun seiring berjalannya waktu beberapa anak dari kampung tersebut merantau untuk mengenyam pendidikan di kota seperti di Kota Ruteng dan Labuan Bajo, bahkan adapula yang kuliah di Bali. Penghasilan utama masyarakat Waerebo adalah selain dari bidang pariwisata, juga didapat dari hasil menjual panen pertanian dan perkebunan antara lain biji kopi dengan teknik penghijauan, kayu manis, kemiri, jahe, dan kunyit di pasar tradisional yang diadakan setiap hari senin di Kampung Dintor. Makanan khas berupa nasi, jagung, dan ubi ketela rebus yang biasanya dikonsumsi dengan kopi hitam sebagai minuman pelengkap.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan PkM ini adalah metode deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan dengan cara berpartisipasi secara langsung di tempat sasaran kegiatan dan memperoleh pesan kesan mendalam dalam setiap proses kegiatan. Kegiatan wawancara dilakukan dengan cara menyiapkan beberapa pertanyaan sesuai tujuan kegiatan PkM seperti; (1) Bagaimana sejarah lahirnya Desa Waerebo, diantaranya: keturunan asli masyarakat Waerebo, asal mula penamaan Desa Waerebo, (2) Bagaimana bentuk keaslian budaya desa adat Waerebo, diantaranya: mbaru niang, kesenian, hubungan dengan Tuhan, leluhur, alam, sesama, dan makna *go'et* (ungkapan tradisional) masyarakat Waerebo.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3-5 Februari 2020. Tempat penelitian pada desa adat Waerebo Kabupaten Manggarai (NTT). Pelaksanaan PkM ini tertuju pada Mitra tidak produktif yaitu pada ranah konflik sosial budaya kemasyarakatan yang berusaha mengenal, mengetahui, dan mendeskripsikan gejala-gejala sosial budaya masyarakat Waerebo. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan PkM ini adalah sebagai informan/responden, sedangkan tim PkM sebagai pelaku peserta kegiatan, pengawas, dan penilai keabsahan data sampai pada saat publikasi kegiatan khususnya sebagai nara sumber dalam seminar internal Prodi PBSI UNIKA St. Paulus Ruteng.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh mitra, solusi yang ditawarkan adalah mengadakan sosialisasi dalam bentuk *sharing*. Serta, menyumbang ketersediaan bahan bacaan masyarakat desa terkait kearifan lokal. Langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam PkM ini dapat dilihat pada diagram kerja di bawah ini.



Gambar 2. Alur Metode Pelaksanaan

Berikut deskripsi kegiatan pelaksanaan kegiatan: menggali informasi data awal, informan pengabdian berjumlah 3 orang tokoh adat dan 15 orang mewakili masyarakat desa adat waerebo dengan kriteria tertentu; kemudian, seleksi temuan-temuaan yang sesuai dengan tujuan PkM. Selanjutnya, tim pengabdian melakukan langkah persiapan terkait pelaksanaan kegiatan. Pelaksaaan kegiatan dengan melakukan kegiatan sosialisasi terhadap mitra desa. Tim menyumbang bahan bacaan masyarakat desa terkait kearifan lokal. Tim melakukan pengelolaan data pengabdian. Kemudian, melaporkan hasil pengabdian dalam bentuk publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Internalisasi Kearifan lokal masyarakat Waerebo” telah dilaksanakan dengan proses pendampingan terkait khasanah adat maupun pendampingan kerohanian. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan 1 hari yaitu pada hari Senin, 4 Februari 2020 bertempat di rumah adat. Sedangkan, kegiatan pendampingan kerohanian dilaksanakan pada hari Selasa, 5 Februari 2020. Peserta kegiatan diikuti oleh masyarakat desa kampung adat setempat. Terlihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Proses Sosialisasi Kegiatan

Dalam sosialisasi ini, peserta berkumpul di rumah adat. Pada kegiatan sosialisasi ini di mulai dengan pemaparan tujuan pengabdian pada desa mitra. Kegiatan sosialisasi bersalung dengan beberapa tanya jawab yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat terkait kekayaan wisata alam dan nilai adat di Waerebo. Pemateri selanjutnya menjelaskan tentang internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dan pentingnya melestarikan dan mempertahankan nilai luhur kearifan lokal di Waerebo. Kemudian, pemateri memberikan pandangan baik dan buruk terhadap perubahan dan pergeseran nilai adat di suatu masyarakat adat. Seperti ungkapan "*neka hemong kuni agu kalo*" (Uju et al, 2019) yang berarti jangan sesekali seorang melupakan kampung halamannya. Tetaplah menjadi pribadi yang menggambarkan citra adatnya. Kegiatan hari berikutnya, adalah pendampingan kerohanian yang dipaparkan oleh Romo Bonefasius Rampung dalam rangka penanaman nilai keagamaan sebagai salah satu cara sikap menghargai ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Kegiatan terakhir adalah pemberian beberapa buku terkait bacaan-bacaan sastra daerah kepada anak-anak desa Waerebo.

Berdasarkan hasil wawancara, maka di bawah ini tersaji beberapa temuan terkait dua aspek yang mendukung internalisasi kearifan lokal masyarakat kampung Waerebo. Dua aspek ini pun terbagi dalam beberapa subaspek, yaitu: (1) Sejarah Desa Waerebo, diantaranya: keturunan asli masyarakat Waerebo, asal mula penamaan Desa Waerebo, (2) Keaslian budaya Desa adat Waerebo, diantaranya: mbaru niang, kesenian, hubungan dengan Tuhan, leluhur, alam, sesama, dan makna go'et masyarakat Waerebo.

Keturunan Asli Masyarakat Waerebo

Kearifan lokal merupakan perangkat pengetahuan dan pelaksanaan tradisi dalam sebuah kelompok adat yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya. Menurut sejarah, masyarakat kampung Waerebo ini berasal dari Sumatra Barat, Minangkabau. Rumah di Minangkabau persis sama dengan arsitektur rumah kampung adat Waerebo yang menjadi pembeda adalah bentuk kepala rumah. Kalau bentuk badan rumah itu sama dengan rumah yang ada di Minangkabau. Selain itu, menurut hasil wawancara dengan *tu'a golo* bahwa masyarakat yang pertama kali mendiami kampung adat Waerebo, berasal dari Sumatra Barat, Minangkabau. Awalnya nenek moyang masyarakat kampung Adat Waerebo hidup berpindah-pindah di beberapa wilayah di

Manggarai dengan alasan mencari daerah yang paling cocok digunakan sebagai wilayah tempat tinggal.

Asal mula penamaan desa Waerebo

Asal mula penamaan Waerebo menurut cerita, bahwa leluhur mereka bernama Maro pergi mencari wilayah untuk tempat tinggal bersama keluarganya. Suatu tempat bernama *Golo Pando*, *empo* Maro tertidur dan dalam mimpinya dia ditemui oleh roh penunggu mata air **Rebo** penunggu mata air berkata kepada *empo* Maro, “jangan tinggal di sini, tidak cocok untuk kamu tinggal disini, buatlah tempat tinggal di situ, beri nama tempat itu dengan nama Waerebo”. Selain itu, menurut tu’a *golo* penamaan Waerebo sebenarnya tidak ditulis secara terpisah seperti yang diketahui sekarang ini, melainkan ditulis sambung dan dibaca menjadi satu kata yaitu ‘**Waerebo**’. Nama Waerebo diyakini sebagai tempat yang baik, daerah (*lingko*) yang cocok jika ingin menerima tamu atau orang banyak bahkan orang asing. Di sanalah akan terlihat keturunan yang baik. Oleh karena *lingko* Waerebo bukan termasuk desa Bangka, maka dibuatlah sebuah acara adat atau ritual khusus di desa Waerebo, yang sampai sekarang masih dilaksanakan acara ini juga yang membuat semua warga yang telah menetap di Kampung Waerebo enggan untuk beranjak pergi dari desa tersebut.

Arsitektur Mbaru Niang (Rumah adat Tinggi dan Bulat)

Ada tujuh Mbaru Niang pada kampung adat Waerebo. Tujuh Mbaru Niang menunjukkan simbol tujuh hamparan gunung yang tinggi menjulang. Tujuh Mbaru Niang tersebut yaitu, *Niang Gendang*, *Niang Pirung*, *Niang Ndorom*, *Niang Gena Jekong*, *Niang Jintam*, *Niang Mandor*, dan *Niang Maro*. Setiap rumah adat tersebut berdiri mengelilingi *compang* sebagai tempat sakral menghormati leluhurnya dan Tuhan. Bentuk *Mbaru Niang* sangatlah khas. Tiap rumah memiliki *Motang* (ruang privat), dan terdapat beberapa kamar tidur untuk enam sampai delapan keluarga perwakilan dari masing-masing keturunan. Sumber listrik menggunakan ganset yang digunakan untuk pencahayaan malam hari. Masyarakat kampung adat Waerebo *Mbaru Niang* sudah didirikan sebelum abad ke-19. Bentuk rumah yang bulat melambangkan kebersamaan dan kesatuan masyarakat kampung adat. Rumah adat bagi masyarakat Waerebo merupakan simbolisasi seorang ibu atau melambangkan seorang ibu yang selalu mengayomi dan melindungi, dalam hal ini rumah adat melindungi dan mengayomi penghuni rumah. Perhatikan gambar berikut.



Gambar 4. Mbaru Niang oleh Romo Bone Rampung

Niang Gendang merupakan tempat mengatur pelaksanaan hukum adat, dalam hal ini berhubungan dengan pembagian lahan perkebunan dengan prinsip “*gendang one lingko pe’ang’*”, artinya rumah gendang adalah *lingko* (kebun komunal), dimana masyarakat Waerebo dapat memanfaatkan lahan perkebunan disekitar *Mbaru Gendang* untuk kebutuhan hidup setiap hari.

Jenis-Jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Waerebo untuk pembuatan rumah adat adalah sebagai berikut.

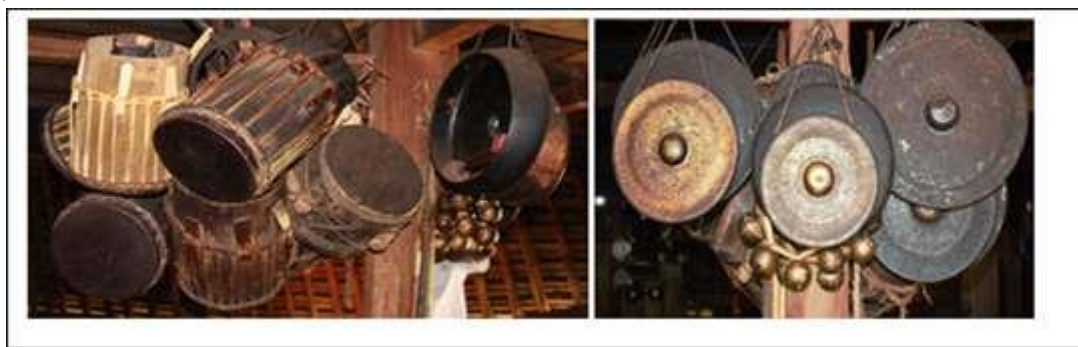
Tabel 1. Jenis Tumbuhan yang Digunakan Masyarakat Waerebo untuk Pembuatan Rumah Adat

Nama Umum	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
Adem Ati	Sewang	Litsea glutinosa Lour	Lauraceae
Alang-alang	Ri'i	Imperata Cylindrica L. Beauv	Poaceae
Aren	Tuak	Arenga Pinnata Meer	Arecaceae
Bambu Ampel	Betong	Bambusa Vulgaris Schard	Poaceae
Majegau	Worok	Dysoxylum densiflorum Blume	Meliaceae
Rotan Sega	Wua	Calamuscaesius Blume	Arecaceae
Suren	Ajang	Tona Sreni Meer	Meliaceae

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa terdapat 7 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 4 famili yang digunakan oleh masyarakat Waerebo dalam pembuatan rumah adat. Kayu worok merupakan kayu yang digunakan oleh masyarakat Waerebo sebagai tiang-tiang utama. Kayu Sewang digunakan untuk pembuatan balok-balok. Ri'i digunakan untuk penutup atap dan dikombinasikan dengan ijuk dari pohon aren). Betong digunakan untuk membuat rangka atap dan dua tangga utama. Kayu ajang digunakan oleh masyarakat Waerebo untuk membuat papan lantai. Wua digunakan sebagai pengikat tali (Uju et al., 2019).

Kesenian

Kesenian masyarakat Waerebo masih mempertahankan ciri khasnya. Dalam setiap acara adat, masyarakat Waerebo memiliki aturan tersendiri dalam penggunaan *gong* dan *gendang*, seperti saat acara adat, tidak perlu melewati rangkaian adat untuk menggunakan *gong* dan *gendang*, tetapi hanya boleh tetua adat yang dianggap boleh untuk mengambil dan menabuh *gong* dan *gendang* atau warga asli desa Waerebo. Seni sastra lebih banyak ditonjolkan dalam mbata. Mbata merupakan suatu bentuk kesenian masyarakat Manggarai pada umumnya. Eksistensi Mbata dalam kebudayaan orang Manggarai sangat kompleks. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jenis Mbata. Mbata itu sendiri merupakan sebuah fenomena yang menunjukkan realitas kesadaran manusia dalam bentuk nyanyian diringi alat musik gendang dan (Abut, Yovantinus & Raru, 2020). Setiap alat kesenian disimpan pada *Mbaru Gendang*. Perhatikan gambar berikut.



Gambar 6. Alat kesenian Gendang dan Gong

Hubungan dengan Tuhan, Leluhur, alam, dan sesama

Berdasarkan hasil wawancara, berikut ini deskripsi data berkaitan hubungan dengan alam, semesta dan Tuhan.

“bahwa kekuatan kita hidup ini manusia manga telun kekuatan mori kraeng, alam, agu ite ho’o. kalau mori kraeng kita harus betul-betul intens melalui ngaji wie, ngaji gula, gereja, imbasnya atau dampaknya bagaimana dengan sesama sudah itu dengan alam juga kalau alam, kalau kita relasi baik dengan alam waled de hitu agu sesama. tapi umpamanya relasi agu mori kraeng toe ma dian, relasi agu alam toe ma dian dampaknya dengan sesama. nitu wuan gah. maka, relasi dengan alam itu seperti itu tadi neka onnga dungka macam jarang dengkur, kode lime leo, lawo pun lime leo, dan seterusnya”. (narasumber).

Berdasarkan data kutipan wawancara di atas, menggambarkan masyarakat Waerebo yang sangat menjaga hubungan dengan Tuhan, alam dan sesama. Masyarakat setempat menyakini ada hubungan yang saling keterkaitan antara ketiganya, sehingga jika hubungan itu seimbang dapat membawa pengaruh yang baik untuk kehidupan. Selain hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama, masyarakat waerebo juga menjaga hubungan dan tetap menjalankan tradisi turun temurun dari leluhur. Karena, menurut narasumber warisan turun temurun harus tetap dilaksanakan, sebab jika tidak dilaksanakan dapat mendapat hal-hal buruk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian PkM yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa; 1) Masyarakat adat Waerebo menyadari akan pentingnya menanam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sendiri; 2) Masyarakat Waerebo menyadari pentingnya inventarisasi sastra tulisan demi meliterarikan silsilah keturunan masyarakat adat Waerebo agar tidak termakan zaman; 3) Masyarakat adat kampung Waerebo tetap menjunjung tinggi hubungan manusia dengan Tuhan. Selain hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama, masyarakat Waerebo juga menjaga hubungan dengan tetap menjalankan tradisi turun temurun dari leluhur. Karena, warisan leluhur Waerebo harus tetap dilaksanakan, sebab jika tidak dilaksanakan suatu saat mendapat hal-hal buruk (nangki); dan 4) Masyarakat Waerebo tetap melaksanakan upacara-upara adat dengan memainkan alat musik agar generasi-generasi penerus akan mampu memainkan alat musik dengan penuh suka cita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana kegiatan atau donatur. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abut, Yovantinus, E., & Raru, G. (2020). Nilai-Nilai Filsafat Dalam Syair Lagu Mbata Ara Pada Masyarakat Todo- Manggarai: Kajian Linguistik Kebudayaan. *Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 91–99.
- Lanur, V. S. C., & Martini, E. (2015). Pengembangan Desa Wisata Waerebo Berdasarkan Kearifan Lokal. *J. Urnal Planesa*, 6(2), 60–67.
- Lickona, T. (2015). *Educating For Character*. PT Bumi Aksara. Perpustakaan Nasional.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Jurnal Gema Keadilan*, 5(1), 16–31.
- Pandung, M. A., & Arida, N. S. (2017). Praktik Ekowisata Di Kampung Waerebo Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 78–83.
- Tupan, & Rachmawati, R. (2017). Visualisasi Bibliometrik Penelitian Kearifan Lokal dan Sumber Daya Laut. *Khizanah AlHikmah Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 5(1), 1–14.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24252/kah.v5i1.a1>.

Uju, G. F., Bhuja, P., & Boro, T. L. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Lindung Di Kampung Waerebo, Desa Satar Lenda, Kabupaten Manggarai. *Jurnal Biotropikal Sains*, 16(1), 1–11.

Widodo, J. (2012). Urban Environment and Human Behaviour: Learning History and Local Wisdom. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 42, 11–16. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.04.161>.